

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang banyak menggunakan angka menggunakan rancangan yang berstruktur, formal, dan spesifik serta memiliki rancangan operasional yang mendetail. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Sugiyono (2007:11) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif yaitu untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain. Strategi ini dipilih dengan tujuan untuk menjelaskan serta menggambarkan seberapa besar pengaruh hubungan antara pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap belanja modal.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Pengertian populasi menurut Arikunto (2006:130) adalah keseluruhan objek penelitian. Menurut Widiyanto (2010:5) menyatakan bahwa populasi adalah sekelompok atau perkumpulan objek atau objek yang akan disimpulkan dari hasil penelitian. Dan menurut pendapat lain Margono (2004) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dari kabupaten dan kota di Jawa Tengah tahun 2019-2020.

3.2.2. Sampel

Menurut Arikunto (2006:131) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti untuk mengukur berapa minimal sampel yang dibutuhkan peneliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan realisasi APBD penerimaan daerah kabupaten dan kota di Jawa Tengah yang memenuhi kriteria tahunan anggaran selama 1 tahun yaitu periode 2020. Menurut Djarwanto (1994:43) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi, sedangkan metode penentu sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh atau teknik penentuan sampel berdasarkan seluruh pemerintahan provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 dengan jumlah 35 kabupaten dan kota. Adapun perimbangan pengambilan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sampel diambil hanya kabupaten dan kota yang mengunggah data realisasi APBD dari tahun 2019-2020
2. Data yang diunduh di website resmi pajak www.djpk.kemenkeu.go.id

Tabel 3.1. Kabupaten Jawa Tengah

Banjarnegara	Karanganyar	Purworejo
Banyumas	Kebumen	Rembang
Batang	Kendal	Semarang
Blora	Klaten	Sragen
Boyolali	Kudus	Sukoharjo
Brebes	Magelang	Tegal

Cilacap	Pati	Temanggung
Demak	Pekalongan	Wonogiri
Grobogan	Pemalang	Wonosobo
Jepara	Purbalingga	

Sumber : <http://www.djpk.kemenkeu.go.id>

Dalam tabel 3.1. terdapat 29 kabupaten yang menyampaikan laporan realisasi APBD tahunan kepada Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 3.2. Kota Jawa Tengah

Magelang	Salatiga	Surakarta
Pekalongan	Semarang	Tegal

Sumber : <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/>

Dalam tabel 3.2. terdapat 6 kota yang menyampaikan laporan realisasi APBD tahunan kepada Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Provinsi Jawa Tengah.

3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data kuantitatif yang meliputi data APBD yakni data pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan belanja modal. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dinas atau instansi yang terkait yaitu Badan Pusat Statistik berupa laporan realisasi penerimaan pemerintah daerah kabupaten dan kota Jawa Tengah tahun 2020. Dari masing-masing data yang diperoleh melalui situs internet Departemen Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan dengan alamat www.djpk.depkeu.go.id

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber sekunder. Dalam penelitian ini saya menggunakan data sekunder berupa kuantitatif yang meliputi data APBD yakni data pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap belanja modal. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dinas atau instansi yang terkait yaitu Badan Pusat Statistik berupa laporan realisasi penerimaan pemerintah daerah.

3.3.2. Metode Pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengumpulan data-data sekunder yang memenuhi kriteria tahun anggaran yang diperoleh melalui situs internet Departemen Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan dengan alamat www.djpk.depkeu.go.id

3.4 Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah definisi yang diberikan kepada variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kagiatan. Variabel yang digunakan adalah:

3.4.1. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen dibagi tiga kelompok, yaitu:

a. Pendapatan Asli Daerah (X_1)

Pendapatan asli daerah merupakan penerimaan yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

b. Dana Alokasi Umum (X_2)

Dana alokasi umum merupakan dana yang bersumber dari pendapatan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

c. Dana Alokasi Khusus (X_3)

Dana alokasi khusus merupakan dana yang bersumber dari pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

3.4.2. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian adalah belanja modal. Belanja modal merupakan semua pengeluaran negara yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan, serta dalam bentuk fisik lainnya.

3.5. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono, 2017:232 analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah mengumpulkan data dari sumber data lainnya. Kegiatan analisis data merupakan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, membuat tabulasi data berdasarkan variabel

responden, dan menyediakan data variabel yang diteliti. Uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan penjelasan atau deskripsi secara keseluruhan terkait variabel-variabel dalam penelitian, yaitu *cash holding*, kesempatan bertumbuh, siklus konversi kas, pengeluaran modal, dan kepemilikan institusional yang diteliti sesuai dengan teori dan metode yang ada serta membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan Basuki dan Prawoto (2016) mengatakan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared (OLS)* meliputi uji linieritas, normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Meskipun begitu, dalam regresi data panel tidak semua uji perlu dilakukan.

1. Karena model sudah diasumsikan bersifat linier, maka uji linieritas hampir tidak dilakukan pada model regresi linier.
2. Pada syarat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, uji normalitas tidak termasuk didalamnya, dan beberapa pendapat juga tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
3. Pada dasarnya uji autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series (cross section* atau panel) akan sia-sia, karena autokorelasi hanya akan terjadi pada data *time series*.

4. Pada saat model regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas, maka perlu dilakukan uji multikolinearitas. Karena jika variabel bebas hanya satu, tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
5. Kondisi data mengandung heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, yang mana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan sebagai pengujian terhadap variabel bebas dan variabel terikat apakah pada sebuah model regresi, pada distribusi penyebaran data normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah regresi yang hasil datanya berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk menilai bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Gujarati:2012). Uji normalitas pada aplikasi *Eviews 10* dapat dilakukan dengan melihat pola nilai probabilitas pada histogram tersebut. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significance*), yaitu :

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah kondisi dimana terdapat hubungan linier atau koreksi yang tinggi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas biasanya terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Oleh karena itu masalah multikolinieritas tidak terjadi pada regresi linear sederhana yang hanya melibatkan suatu variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menilai apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Gujarati, 2012). Apabila terjadi korelasi antar variabel bebas, maka variabel-variabel tersebut tidak

ortogonal atau terjadi kemiripan. Untuk menilai korelasi antar variabel tersebut pada *Eviews 10* digunakan *correlation matrix* (Winarno, 2011). *Correlation matrix* tersebut akan menampilkan nilai korelasi di antara variabel independen. Apabila nilai korelasi antar variabel independen $< 0,90$ tidak terdapat gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai korelasi antar variabel independen $> 0,90$ terdapat gejala multikolinearitas.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji terjadinya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Gujarati: 2012). Penulis menggunakan uji glejser yakni dengan meregresikan nilai mutlak nya. Dengan ketentuan, jika nilai probabilitasnya tidak signifikan atau di atas nilai α (0,05) maka H_0 diterima artinya tidak ada heteroskedastisitas. Namun, jika nilai probabilitasnya signifikan atau di bawah nilai α (0,05) maka H_0 ditolak, yang berarti ada masalah heteroskedastisitas. Pada aplikasi *Eviews 10* untuk melihat hasil uji glejser tersebut penulis menggunakan pengujian nilai dari *residual absolute*. Heteroskedastisitas sering terjadi pada data yang bersifat *cross section* dibandingkan data yang bersifat *time series*. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai *p value* $\geq 0,05$ maka dapat diartikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai *p value* $\leq 0,05$ maka dapat diartikan terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu datum dipengaruhi oleh datum sebelumnya. Autokorelasi

muncul pada regresi yang menggunakan data berkala (*time series*)
Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

Tabel 3.3. Pedoman Interpretasi Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Buku Imam Ghozali dan Dwi Ratmono, 2018

Keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- a. Bila nilai DW berada diantara d_U sampai dengan $4 - d_U$, koefisien korelasi sama dengan nol. Artinya, tidak terjadi autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih kecil daripada d_L , koefisien korelasi lebih besar daripada nol. Artinya, terjadi autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $4 - d_L$, koefisien korelasi lebih kecil daripada nol. Artinya, terjadi autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak di antara $4 - d_U$ dan $4 - d_L$, hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.3. Pendekatan Model Regresi Data Panel

Data panel ini dapat diestimasi dengan menggunakan tiga metode, yaitu metode *OLS* atau *Common Effect Model*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*.

3.5.3.1. *Common Effect Model (CEM)*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

3.5.3.2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3.5.3.3. *Random Effect Model (REM)*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

3.5.4. Pengujian Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

3.5.4.1. Uji Chow

Uji *Chow* adalah pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Pooled Least Square*

H_a : Model *Fixed Effect*

Kriteria pengujian ini adalah dilihat dari *p value* dari F statistik. Apabila nilai Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dan sebaliknya, jika nilai Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima. Jika H_0 diterima maka model yang digunakan adalah *common effect*. Namun jika H_0 ditolak dan H_a diterima, maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

3.5.4.2. Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan.

Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model *random effect*

H_a : model *fixed effect*

Kriteria pengujian ini adalah apabila nilai Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect* model dan sebaliknya apabila nilai Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya dalam model estimasi regresi panel yang sesuai adalah *Random Effect*. Menurut

ghozali, ada cara sederhana dalam mempertimbangkan pemilihan model yang digunakan *fixed effect* atau *random effect*, diantaranya:

1. Jika T (data *time series*) lebih besar dan N (data *cross section*) kecil, maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.
2. Jika N (data *cross section*) lebih besar dan T (data *time series*) kecil dan jika unit *cross section* tidak diambil secara acak atau random maka *fixed effect* lebih tepat, dan sebaliknya jika *cross section* diambil secara random maka model yang dipilih adalah *random effect*.
3. Jika komponen error individu ϵ_i dan variabel independen X berkorelasi maka hasil *random effect* bisa sedangkan *fixed effect* tidak bisa.
4. Jika N (data *cross section*) lebih besar dan T (data *time series*) kecil dan asumsi-asumsi *random effect* terpenuhi maka hasil estimasi REM lebih baik daripada FEM.

3.5.4.3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect (OLS)* digunakan uji *The Breusch-Pagan LM Test* dimana menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model *pooled least square*

H_a : model *random effect*

Dasar penolakan H_0 menggunakan *statistic LM Test* yang berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas $>$ dari 0,05 maka tolak H_0 , sehingga model yang lebih sesuai dalam menjelaskan pemodelan data panel tersebut adalah *random effect* model, begitu pula sebaliknya. Jika nilai probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model yang

lebih sesuai dalam menjelaskan pemodelan data panel tersebut adalah *common effect* model.

3.5.5. Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program *Eviews 10*. Menurut Imam Ghozali (2017: 196) penggunaan data panel memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan dengan data *cross section* maupun data *time series*. Adapun keuntungannya adalah sebagai berikut :

1. Data panel memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, dapat meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan dapat mengurangi kolinearitas antar variabel independen sehingga dapat menghasilkan estimasi ekonometrika yang efisien.
2. Data panel dapat memberikan informasi yang lebih banyak dan tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* maupun *time series*.
3. Data panel memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Data panel dapat diolah jika memiliki kriteria $t > 1$ dan $i > 1$. Jika $t = 1$ dan $i \geq 1$ maka disebut deret waktu murni, sedangkan jika $t \geq 1$ dan $i = 1$ disebut kerat lintang murni. Jika jumlah periode observasi sama banyaknya untuk tiap-tiap unit *cross section* maka dinamakan *balanced panel*. Sebaliknya jika jumlah periode observasi tidak sama untuk tiap-tiap unit *cross section* maka disebut *unbalanced panel*.

Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$BM = \beta_0 + \beta_1 PAD + \beta_2 DAU + \beta_3 DAK + \varepsilon$$

Dimana :

BM	= Belanja Modal
PAD	= Pendapatan Asli Daerah
DAU	= Dana Alokasi Umum
DAK	= Dana Alokasi Khusus
β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi
ε	= kesalahan pengganggu

3.5.6. Pengujian Hipotesis

3.5.6.1. Uji t

Uji parsial merupakan pengujian yang mengukur seberapa besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel pendapatan asli daerah terhadap, dana alokasi umum terhadap belanja modal, dan dana alokasi khusus terhadap belanja modal secara individual. Cara menguji uji parsial dengan membandingkan thitung dengan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dengan $df = (n-k-1)$, n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah variabel bebas ditambah dengan jumlah individu atau perusahaan.

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing masing variabel independen yang terdiri atas pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap belanja modal yang merupakan variabel dependennya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan

menggunakan uji-t pada derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Hipotesis dalam uji-t adalah sebagai berikut :

a) Pendapatan Asli Daerah (X1) terhadap Belanja Modal (Y).

H_0 : Probabilitas $> 0,05$, tidak terdapat pengaruh antara X1 terhadap Y.

H_a : Probabilitas $< 0,05$, terdapat pengaruh antara X1 terhadap Y.

b) Dana Alokasi Umum (X2) Terhadap Belanja Modal (Y).

H_0 : Probabilitas $> 0,05$, tidak terdapat pengaruh antara X2 terhadap Y.

H_a : Probabilitas $< 0,05$, terdapat pengaruh antara X2 terhadap Y.

c) Dana Alokasi Khusus (X3) terhadap Belanja Modal (Y).

H_0 : Probabilitas $> 0,05$, tidak terdapat pengaruh antara X3 terhadap Y.

H_a : Probabilitas $< 0,05$, terhadap pengaruh antara X3 terhadap Y.

3.5.6.2. Uji F

Uji F Pengujian hipotesis dengan distribusi F merupakan pengujian hipotesis dengan menggunakan distribusi F sebagai uji statistik. Tabel pengujiannya disebut tabel F. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini tentunya juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 0,05 atau 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai Signifikan F dengan Signifikan 0,05. Kriteria dalam Uji F adalah sebagai berikut:

1) Jika signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Jika signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.6.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013) menyatakan bahwa nilai *adjusted* R^2 yang mendekati satu berarti menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan jika nilai *adjusted* R^2 mendekati nol maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas. Menurut Andi (2013:156) koefisien determinasi adalah pengukuran proporsi varian variabel tergantung tentang rata-ratanya yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas/ prediktornya.

Dengan kata lain koefisien determinasi (R^2) atau *goodness of fit* merupakan nilai yang menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai koefisien determinasi adalah 1, maka model regresi dapat menjelaskan 100% variasi pada variabel Y. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi adalah 0, model regresi tidak dapat menjelaskan variasi sedikitpun terhadap variabel Y.